

BAB II KAJIAN TEORI

A. Metode Syawir

1. Pengertian Metode Syawir

Secara etimologis metode berasal dari kata “met” dan “hodes” yang memiliki arti melalui. Sedangkan menurut istilah, metode adalah suatu jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.¹ Istilah metode pengajaran terdiri dari dua kata yaitu ”metode” dan “mengajar”. Metode atau metoda berasal bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu metha + hodos. Metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilewati untuk mencapai suatu tujuan tertentu.² Metode berasal dari dua suku kata yaitu meta yang berarti “jalan” dan hodos yang berarti “melalui”. Jadi metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode memiliki beberapa arti. Pertama, metode adalah cara yang terorganisir dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai suatu tujuan. Baik prinsip dan praktik pengajaran bahasa, seperti metode aritmatika, metode langsung dan lain-lain.³

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam penggunaan umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari metode tersebut adalah agar kegiatan dapat dilakukan secara terarah, dan mendapat hasil optimal.⁴ Kaitannya dalam pembelajaran, metode diartikan sebagai cara-cara menyajikan materi pelajaran kepada siswa untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁵

¹ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 73.

² Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Yogyakarta: Kalimedia), 56.

³ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus, 2009), 9.

⁴ Tatang., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm 199

⁵ Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo) 8.

Sebagai komponen pengajaran, metode menempati peran yang sama pentingnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Artinya guru memahami dengan benar kedudukan metode sebagai instrumen motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.⁶

Kata syawir atau musyawarah berasal dari bahasa Arab, “syawara” (verba) yang berarti pertukaran, yang berarti perundingan atau pertukaran pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang untuk membahas suatu masalah tertentu yang dilakukan secara teratur, dengan tujuan sampai pada kebenaran. Metode syawir adalah metode penyajian materi pendidikan melalui negosiasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Suatu kegiatan dapat disebut syawir jika memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Ada suatu masalah
- b. Ada dua orang atau lebih
- c. Ada satu hasil kesepakatan.

Didalam Al-Qur’an dijelaskan tentang dianjurkannya untuk berdiskusi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
 لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh

⁶ Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Yogyakarta: Kalimedia) 56.

⁷ Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 147-148.

dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”. (Al- Qur’an, Ali Imron:159).

Dari paparan ayat diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia agar bermusyawarah apabila ingin menyelesaikan masalah, allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk bermusyawarah agar mendapatkan solusi dan pendapat dari Orang lain. Dengan bermusyawarah akan mendapatkan keputusan yang matang dan tidak tergesa-gesa karena musyawarah adalah ajang untuk mengutarakan pendapat secara leluasa.

Syawir berarti membahas suatu masalah yang berkaitan dengan fenomena kehidupan seperti masalah sosial, hukum, politik, kesehatan, ekonomi, dan gender dan pemecahannya diambil dari referensi kitab kuning. *Syawir* merupakan rangkaian pola tertentu yang lahir dari konstruksi masyarakat, yang telah menjadi bagian dari fenomena sosial budaya yang berkembang, untuk memenuhi tujuan kebutuhan bertahan hidup di lingkungan pesantren. Selain menghadapi masalah, *syawir* juga memiliki potensi manfaat yang besar dalam mengembangkan keterampilan interpersonal di kalangan santri.⁸

Santri yang mengikuti *syawir* di pesantren merupakan fakta sosial yang menggambarkan proses internalisasi, proses internalisasi berlangsung secara utuh dan sadar agar menghasilkan identitas yang jelas. Dari adanya peranan bahwa tradisi *syawir* sangat menentukan hasil pembelajaran yang lebih intensif mengikuti kitab kuning,

⁸ Rani Rakhmawati, “ *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tnggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur* ”, AntroUnairdotNet, Vol v, no.2 (2016), 355.

sebagai proses objektif untuk memperoleh pengakuan dari lulusan-lulusan pesantren yang melanjutkan studi untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh selama di pesantren. Sehingga pesantren akan mendapatkan pengakuan (legitimasi) atas keahliannya.⁹

Secara teoritis, pesantren sebagai lembaga tradisional bisa jadi belum mengenal atau mengetahui model pembelajaran berbasis masalah. Namun dalam praktiknya, mereka telah menerapkan pembelajaran berbasis masalah meskipun tidak sesempurna konsepnya. Ini adalah kegiatan musyawarah, dan merupakan bentuk pembelajaran berbasis masalah ala pesantren. Kegiatan ini merupakan tradisi intelektual di Pondok Pesantren Salaf yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dalam kegiatan ini, siswa diinstruksikan oleh ustadz untuk mendiskusikan berbagai masalah dunia nyata sesuai dengan materi pelajaran. Tujuannya melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pola berpikir yang lurus dan argumentatif. Materi dari Kitab Kuning diimprovisasi menggunakan pendekatan kontekstual dengan mempelajari permasalahan dunia nyata agar siswa memiliki kekuatan kritis dan tradisi berpikir yang baik. Metode musyawarah adalah metode pembelajaran yang berlangsung melalui diskusi. Sejumlah santri membentuk lingkaran yang dipimpin oleh kiai atau ustadz, atau mungkin santri senior, untuk membahas atau mempelajari suatu masalah yang telah ditentukan. Dalam praktiknya, siswa bebas bertanya atau memberikan pendapat. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan individu untuk menganalisis dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan argumen-argumen logis yang mengacu pada buku-buku tertentu. Musyawarah juga dilakukan untuk membahas materi tertentu dari sebuah buku yang dianggap rumit untuk dipahami.

Bagi kyai dan ulama, kegiatan ini lebih ditujukan untuk mencari jawaban dan solusi atas suatu masalah, dan

⁹ Rani Rakhmawati, “*Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tnggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur*”, *AntroUnairdotNet*, Vol v, no.2 (2016), 138.

kegiatan yang dilakukan santri lebih berupa melatih diri untuk memecahkan suatu masalah yang hasilnya kemudian dipresentasikan kepada kyai. Dalam diskusi santri ini, kyai kadang-kadang berperan sebagai pemimpin diskusi, atau biasanya oleh seorang ketua santri atau bahkan seorang santri yang dibiarkan sendiri untuk mengurus secara mandiri. Di beberapa pesantren, pengajian dengan cara di atas sangat berhasil bahkan mampu mendorong santri untuk mempelajari kitab-kitab. Metode ini memiliki pengaruh yang cukup baik bagi siswa dalam belajarnya. Di masa lalu, belajar dengan cara ini menjadi tradisi para ulama. Diskusi seringkali seru, namun tetap disertai dengan sikap kompetitif yang saling menghargai.

a. Teknik Metode Musyawarah

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode musyawarah kyai/ustadz biasanya memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Peserta musyawarah adalah siswa tingkat menengah atau lebih tinggi.
- 2) Topik atau masalah (materi) yang dibahas sebelumnya biasanya ditentukan oleh kyai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
- 3) Di beberapa pesantren dengan santri berpangkat tinggi, musyawarah dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan bagi santri

a) **Tahap Persiapan**

Langkah persiapan yang paling penting dalam metode ini adalah memperkenalkan terlebih dahulu topik yang akan dibahas. Pemilihan topik itu sendiri sangat penting. Topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan motivasi yang kuat bagi siswa untuk belajar. Penentuan topik lebih awal dimaksudkan agar peserta dapat mempersiapkan diri dengan baik sebelum pelaksanaan. Selain itu, dijelaskan pula cara-cara pemilihan metode musyawarah.

b) **Tahap Pelaksanaan**

Sebagai permulaan, seorang kyai/ustadz atau salah satu santri senior menjelaskan secara

singkat masalah yang akan dibahas. Di pesantren yang memiliki ma'had aly (tahap tingkat tinggi) penyajinya adalah santri yang telah diatur dalam jadwal dengan topik tertentu untuk menyampaikan pemikiran atau permasalahannya. Santri lainnya berfungsi sebagai responden yang memiliki kesempatan untuk menanggapi apa yang disampaikan oleh penyaji yang telah menerima tugas. Dalam kegiatan musyawarah ini, tanggapan, pertanyaan atau sanggahan dari peserta musyawarah diarahkan langsung oleh kyai atau ustadz. Tanggapan dan jawaban dari pemateri dilakukan secara bergiliran setelah tanggapan dari peserta. Jika terjadi kebuntuan, pimpinan musyawarah biasanya memberikan arahan atau solusi terhadap masalah atau masalah tersebut. Ustadz/kyai harus mengarahkan dan membimbing jalannya musyawarah agar tidak lari atau melenceng dari tujuan.¹⁰

Kegiatan penilaian dilakukan oleh seorang ustadz/kyai selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatian adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi; logika jawaban, penetapan dan keabsahan referensi yang disebutkan dan bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa lain, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang diajukan. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman teks bacaan, serta kebenaran dan keteguhan partisipan dalam membaca dan menyimpulkan isi teks menjadi masalah atau teks yang menjadi referensi.¹¹

¹⁰ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 93-95.

¹¹ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 95-96.

b. Macam-macam Syawir

1) Syawir sebagai metode pembelajaran

Sebagai metode pembelajaran syawir tidak jauh berbeda dengan diskusi kelas, yang membedakan adalah objek kajian yang di bahas. Dalam pelaksanaannya, syawir dilakukan dengan berkelompok yang tujuannya untuk memecahkan suatu masalah serta melibatkan semua anggota syawir. Syawir lebih kooperatif dan demokratis karena tujuan syawir adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa (santri), hal ini berbeda dengan metode pembelajaran biasa yang cenderung menjadikan siswa objek pasif dalam proses pembelajaran.

2) Syawir sebagai *batsul masa'il*

Syawir sebagai *batsul masa'il* lebih menekankan kepada penyelesaian permasalahan saat ini dengan menggunakan referensi dari kitab-kitab kuning dan mempunyai alasan hukum yang sesuai dengan materi yang di bahas dengan menggunakan berbagai kitab yang bisa memecahkan permasalahan yang ditanyakan, berbeda dengan musyawarah yang membahas permasalahan berdasarkan kitab yang telah ditentukan.

3) Syawir Sebagai Program

Sebagai sebuah program, syawir dipondok pesantren memiliki tujuan untuk meambah ilmu pengetahuan dan memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas syawir dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar formal.

2. Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Secara bahasa “Fiqh” berasal dari kata faqiha-yafqahu-fiqhan yang mempunyai arti “mengerti atau faham”. Di sinilah tergambar kata fiqih, yang memberikan pemahaman tentang hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, . Ilmu fikih merupakan salah satu ilmu yang

mempelajari hukum, dan merupakan karya yang digali dari dalil-dalil hukum yang rinci dari ilmu tersebut.¹² Secara etimologi berarti memahami sesuatu secara mendalam, sedangkan secara terminologi fiqh adalah hukum-hukum syara' praktis (amaliah) yang didapatkan dari dalil yang rinci. Fiqh menurut pendapat lain juga disebut sebagai kumpulan (majmu') hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan seseorang dan diambil dari dalil-dalil tafsili.¹³

Fiqh adalah sistem aturan umum yang meliputi mengatur hubungan manusia dengan Penciptanya, serta mengatur hubungan dengan orang lain.¹⁴ Fiqh menjadi landasan bagi setiap orang untuk melangkah, menjalankan aktivitas sehari-hari, berinteraksi sosial, berbisnis, berbudaya, berpolitik, dan sebagainya. Mempelajari fiqh berarti mengungkap aktivitas intelektual umat Islam, yang seringkali menimbulkan kontroversi. Fiqh, juga disebut hukum Islam, sepanjang sejarah budaya Islam telah menjadi fokus utama aktivitas intelektual.¹⁵

Mungkin benar bahwa pesantren diidentikkan dengan fiqh. Fiqh merupakan pelajaran yang selalu ada dan menjadi prioritas utama di setiap pesantren. Dalam pandangan pesantren, untuk menjadi seorang Muslim sejati, tentunya harus mengetahui dan menerapkan hukum Islam secara benar dan konsisten. Seperti etika, fikih materialistik yang mencakup aspek praktis hubungan manusia dengan Tuhan (ibadah) serta hubungan manusia dengan manusia (transaksi) dan makhluk lainnya. Bedanya, jika etika menyangkut hubungan dalam konteks internal atau psikologisnya, maka fikih menekankan pada aspek formal dan

-
11. ¹² Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 2001),
 2. ¹³ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs-MA*, (Kudus: 2009),
¹⁴ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs-MA*, (Kudus:2009) 3.
¹⁵ Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqih Tradisi Pola Madzab*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 1.

eksternal hubungan tersebut. Mata pelajaran Syariat atau fiqih Islam biasanya dibagi menjadi:

- 1) Ibadah (di dalam artian sempit)
 - 2) Mu'amalat (membahas tentang kerja sama manusia semisal jual-beli, dll)
 - 3) Munakahat (pernikahan)
 - 4) Jinayat (tentang pelanggaran dan pembunuhan).¹⁶
- b. Tujuan Pembelajaran Fiqih
Pelajaran fiqih memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

- 1) Mengetahui tata cara penerapan syariat Islam dengan baik mengenai aspek ibadah atau muamalah sehingga dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan pribadi dan sosial masyarakat..
- 2) Melaksanakan aturan hukum islam dengan baik, sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama islam, hubungan manusia dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan makhluk lain dan lingkungan sekitar.

Pemahaman dan pengetahuan tersebut dapat menjadi pedoman hidup di masyarakat, serta dapat menumbuhkan kepatuhan di dalam beragama, sikap tanggung jawab dan disiplin di dalam kehidupan sehari-hari dengan di dasari hukum islam.¹⁷

- c. Manfaat Pembelajaran Fiqih

Pelajaran fiqih berguna untuk mengarahkan dan membantu peserta didik agar dapat memahami pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya agar diterapkan di kehidupan sehari-hari.¹⁸

3. Pondok Pesantren

- a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu Pondok dan Pesantren. Pondok berasal dari Bahasa

¹⁶ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 52-53.

¹⁷ Syafaul Mudawan, *Syariat Fiqih Hukum Islam*, Vol.46, No. 11, Juli-Desember 2012,410.

¹⁸ Syafaul Mudawan, *Syariat Fiqih Hukum Islam*, Vol.46, No. 11, Juli-Desember 2012,412.

Arab “funduq” yang artinya adalah tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari Bahasa Tamil, dari kata santri ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya para penuntut ilmu. Sedangkan menurut istilah pondok pesantren adalah ‘lembaga Pendidikan tradisional Islam untuk mendalami, mempelajari, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu agama Islam, pengertian ini diambil dari kata pesantren yang berasal dari kata “santri” yang artinya santri di pondok pesantren untuk belajar agama Islam. Kemudian ditambah awalan pe- dan akhiran an-, menjadi pesantrian. Huruf “i” dan “an” mengalami perubahan menjadi “e” sehingga pesantrian menjadi pesantren. Disebut pesantren karena semua murid yang belajar atau menuntut ilmu di dalam pondok pesantren tidak disebut murid ataupun siswa, tetapi disebut santri.¹⁹

Biasanya pendidikan yang ada di pesantren dilengkapi dengan pondok atau asrama tempat tinggal santri, sehingga sebutannya menjadi pondok pesantren. Dan setiap pondok pesantren memiliki seorang kiyai sehingga manakala disebut nama salah satu pondok pesantren nama kiyai atau pengasuhnya akan terbayang, ciri khas yang lain dalam pondok pesantren adalah adanya masjid sebagai tempat ibadah para santri.²⁰ Pesantren adalah salah satu bentuk lingkungan masyarakat yang memiliki keunikan dan nilai kehidupan yang positif serta memiliki ciri khas tersendiri, sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, yang mana para kyai, ustadz dan santri hidup secara bersama-sama dalam satu lingkungan yang

162 ¹⁹ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2012),hlm 161-

163 ²⁰ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2012),hlm

berlandaskan nilai-nilai agama islam beserta norma dan aturan tersendiri. Segi pembiayaan yang relatif lebih murah karena semua kebutuhan belajar mengajar sudah disediakan oleh pondok pesantren sendiri dengan dukungan masyarakat disekitarnya.²¹

b. Tujuan Pondok Pesantren

Dibentuknya Pondok Pesantren memiliki beberapa tujuan diantaranya ialah:

- 1) Mencetak generasi penerus yang menguasai berbagai ilmu keagamaan.
- 2) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama islam dengan benar.

Para santri yang telah menanamkan pelajarannya, walaupun tidak sampai ketinggian ulama, karna menyantri tidak harus menjadi ulama. Setidaknya, mereka bisa melaksanakan syariat agama islam secara nyata dalam rangka mengisi, dan mengembangkan peradapan dalam persepektif islam.

- 3) Mendidik santri agar menjadi penerus yang mempunyai keterampilan yang sama dengan terbentuknya masyarakat beragama.

Sebagai Lembaga penyiaran agama islam pesantren melakukan kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, denga artian melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan kewajiban ajaraan agama islam.²²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

pada sub bab ini, penulis akan menguraikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang akan diteliti. Tujuannya adalah agar dapat mengetahui penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian, serta dapat dijadikan bahan perbandingan.

²¹ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia", Jurnal Darul Ilmi 01, Vol. 02, (2013). 166-167.

²² Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia", Jurnal Darul Ilmi 01, Vol. 02, (2013). 167-168

Penelitian ini berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu, yang menjadi acuan dalam meneliti metode musyawarah. Yang di antaranya sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Ahmad Rifa'I (2008). Dengan judul: "*metode musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa*". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi di madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Putra Krapyak Yogyakarta).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa ini selain bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi pelajaran juga untuk mengembangkan kemampuan analisis hukum islam dan memecahkan permasalahan yang muncul di masyarakat. Dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh santri, mereka akan belajar secara mandiri untuk mencari informasi dari kitab-kitab klasik yang lebih luas, menganalisa, dan menyimpulkan hasil analisa tersebut.²³

2. Skripsi oleh Arif Setiawan (2019). "*implementasi metode musyawarah berbasis bahsul kutub dalam pembelajaran fiqih terhadap motivasi belajar santri*". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kudus (Studi di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah fiqih selain bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar santri terhadap ilmu fiqih, juga untuk mengembangkan analisis hukum Islam dan memecahkan masalah-masalah fiqih yang muncul di masyarakat. Dengan adanya masalah yang harus dipecahkan secara hukum syara' maka santri akan termotivasi untuk belajar dan mencari sumber referensi atau rujukan hukum secara mandiri yang akan di gunakan sebagai dalil pemecahan permasalahan tersebut ketika dilaksanakannya musyawarah

²³ Ahmad Rifai, "Metode Musyawarah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Putra Krapyak Yogyakarta." (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2008)

bersama-sama. Ketika musyawarah sudah dimulai maka hasil dari referensi tersebut akan disampaikan untuk dianalisis dan disimpulkan bersama melalui keputusan seorang moderator atau kyai.²⁴

Kajian pada dua penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya:

Persamaan: dari dua penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu: sama-sama meneliti tentang metode musyawarah. **Perbedaan:** *pertama*, skripsi Ahmad Rifa'i dengan peneliti, dalam skripsinya Ahmad Rifa'i meneliti efektifitas musyawarah untuk meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan peneliti meneliti tentang metode syawir untuk meningkatkan pengetahuan siswa. *kedua*, skripsi Arif Setiawan meneliti tentang metode musyawarah berbasis bahtsul kutub. Sedangkan peneliti disini hanya meneliti tentang metode syawir. Disini peneliti akan meneliti upaya peningkatan pengetahuan belajar yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus dengan menerapkan metode syawir.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada dasarnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan generasi bangsa yang berkualitas, yaitu kebutuhan budaya, kebutuhan sosial dan kebutuhan perkembangan siswa. Melihat pentingnya pendidikan manusia, maka pendidikan harus selalu mendapat perhatian dan ditumbuhkembangkan secara sistematis maupun tetap melestarikan budaya pembelajaran yang dianggap efektif sesuai tuntutan zaman oleh pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan, seperti keluarga, lembaga pendidikan formal maupun non formal dan masyarakat.

Fiqh merupakan salah satu ilmu yang perlu dipahami secara detail supaya tidak terjebak pada kemajuan zaman yang

²⁴ Arif Setiawan, "implementasi metode musyawarah berbasis bahtsul kutub dalam pembelajaran fiqh terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus," (skripsi: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019).

sangat cepat dan modern. Tidak hanya lewat membaca sendiri, akan tetapi juga perlu didiskusikan dan dimusyawarahkan kepada orang-orang yang mampu dan memadai ilmunya, seperti yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus yang menerapkan metode syawir dengan menggunakan kitab-kitab klasik untuk meningkatkan pengetahuan materi fiqh.

Banyak metode yang bisa digunakan sebagai pembelajaran, akan tetapi juga harus sesuai kondisi dan kebutuhan yang dihadapi. Sebagai contoh misalnya metode syawir, metode syawir memang merupakan metode klasik kuno yang masih digunakan dalam dunia pendidikan terutama pondok pesantren. Akan tetapi justru sebagai tuntutan bagi seorang santri untuk motivasi santri supaya selalu belajar di zaman yang telah modern seperti saat ini dan memahami ilmu fiqh secara matang maka pengaplikasian metode syawir merupakan jawaban yang tepat dan efektif.

Metode syawir berbasis bahtsul kutub di terapkan agar para santri terbiasa untuk berani mengomentari, menyanggah, mengkritik dengan dalil-dalil yang bersumber dari kitab-kitab kuning sesuai dengan posisi dan peran yang dimainkan, maka tindakan ustadz atau guru yang diambil dalam pembelajaran fiqh tersebut yakni menggunakan metode syawir. Lembaga pendidikan seperti dilingkungan Pondok Pesantren metode seperti ini sudah menjadi tradisi, masih belum banyak yang mengetahui manfaatnya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemikiran santri.

Grafik 2.1
Kerangka Berfikir

